

SKRIPSI APLIKATIF

Beyond the Ordinary Yelling & Singing:

**Perancangan Film Dokumenter Representasi *Chant* Brigata
Curva Sud Dalam Memberikan Dukungan Kepada PS Sleman**



DISUSUN OLEH:

Fauzan Arif Fathoni (16071004)

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI & MULTIMEDIA
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Beyond the Ordinary Yelling & Singing:

Perancangan Film Dokumenter Representasi *Chant* Brigata Curva Sud

Dalam Memberikan Dukungan Kepada PS Sleman

Disetujui untuk dipertahankan
dihadapan Panitia Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Oleh

Fauzan Arif Fathoni

16071004

Mengetahui

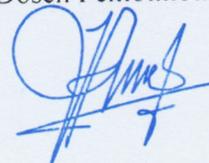
Kepala Program Studi



Rani Dwi Lestari, S.Sos., M.A

NIDN: 0505028603

Dosen Pembimbing



Didik Haryadi Santoso, S.Kom.I., M.A

NIDN : 0506068801

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Telah Diuji dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

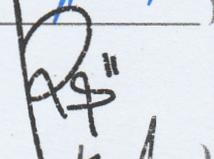
Pada Hari : Rabu
Tanggal : 15 Juli 2020

Dewan Penguji :

Ketua : Didik Haryadi Santoso, S.Kom.I, M.A
NIDN. 0506068801

Penguji 1 : Rani Dwi Lestari, S.Sos., M.A
NIDN. 0505028603

Penguji 1 : Achmad Oddy Widiyantoro, M.Sn
NIDN. 0527039102

()
()
()

Mengetahui,
Dekan

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia
Universitas Mercu Buana Yogyakarta


Didik Haryadi Santoso, S.Kom.I, M.A
NIDN. 0506068801

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fauzan Arif Fathoni

NIM : 16071004

Angkatan : 2016

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : *Beyond the Ordinary Yelling & Singing:*

Perancangan Film Dokumenter Representasi *Chant* Brigata Curva

Sud Dalam Memberikan Dukungan Kepada PS Sleman

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi tidak terdapat karya yang pernah diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 09 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



Fauzan Arif Fathoni

MOTTO

“Yang penting bikin dulu, ketika hasilnya kurang bagus tinggal minta maaf dan bikin lagi yang lebih bagus”

~Tonggos Darurat~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi aplikatif ini saya persembahkan kepada mereka yang saya sayangi dan senantiasa mendoakan, menyemangati dan mendukung secara moral dan finansial selama proses pengerjaan.

1. Teruntuk keluarga, Bapak Drs. Aris Jurito dan Ibu Hj. Dra. Siti Salamah terimakasih telah merestui dan meridhoi setiap langkah kecil yang saya pijak, tanpa restu dan dukungan dari kalian saya tidak akan sampai pada titik ini. Semoga segala harap yang kalian tumpukan kepada saya dapat terwujud, Amin. Serta tak lupa terima kasih kepada adik pertama Ibnu Herlambang Wicaksono dan adik perempuan saya Diah Puspa Prayudhita yang senantiasa memberikan dukungan semangat. Semoga keluarga ini selalu dalam lindungan Allah SWT.
2. Karya film dokumenter saya persembahkan untuk keluarga besar PS Sleman dan Brigata Curva Sud. Liga 1 bukan puncak pencapaian bagi PS Sleman, semoga kedepan dengan tata kelola yang professional Sleman Fans akan melihat Superelja bermain dipentas Liga Champions Asia. Teruntuk seluruh orang-orang tribun selatan Maguwoharjo, teruslah benyanyi, bermimpi dan melakukan hal yang lenih daripada siapapun untuk mendukung PS Sleman. PSS Sleman, Ale! BCS, Ora Muntir!

KATA PENGANTAR

Tiada henti memanjatkan rasa syukur kehadirat sang maha pencipta Allah SWT, berkat ridhoNya penulis dapat menyelesaikan skripsi aplikatif yang berjudul *Beyond the Ordinary Yelling & Singing: Perancangan Film Dokumenter Representasi Chant Brigata Curva Sud Dalam Memberikan Dukungan Kepada PS Sleman* dengan lancar dan tepat pada waktunya. Karya skripsi aplikatif ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta tingkat Strata Satu (S1) pada program studi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia. Skripsi aplikatif ini dipersembahkan untuk berbagai pihak yang memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Allah SWT tuhan semesta alam yang telah menjabah segala doa tiap hambanya yang meminta ridho dan petolongan.
2. Keluarga penulis terutama Bapak, Ibu dan saudara-saudara penulis yang tidak pernah berhenti memberi dukungan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Alimatus Sahrah, M.Si, M.M selaku Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta
4. Didik Haryadi Santoso., S.Kom.I., M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan sekaligus menjadi dosen pembimbing skripsi aplikatif yang senantiasa sabra membimbing serta memberikan kritikan dan saran selama proses berlangsung.

5. Rani Dwi Lestari, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta
6. Dosen dan Staff Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
7. Narasumber dalam film dokumenter ini Dr. Fajar Junaedi, S.Sos, M.Si, Sismantoro, S.H dan Tonggos Darurat
8. Zulfikar Nugroho Putro, SIP, Aan Andrean, Momo, Ardi, Tri Mulyana, seluruh rekan-rekan Brigata Curva Sud yang telah berkenan direpotkan penulis selama proses pra produksi, produksi dan paska produksi.
9. Evita Veronika, Angga Prawira, Abi Rizal, Bagaskara, Zaimul Haqi, Marchellano, Fendi Naruto terima kasih telah membantu penulis menyelesaikan film dokumenter "B.O.Y.S".
10. Seluruh pihak-pihak yang telah membantu selama proses penelitian dan penulisan skripsi.

Dalam penulisan serta penyusunan skripsi aplikatif, penulis masih terdapat kekurangan sehingga nantinya diharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan laporan ini. Penulis juga berharap nantinya skripsi ini dapat berguna sebagai bahan gambaran baru perkembangan keilmuan dalam ranah komunikasi khususnya di bidang *broadcasting*.

Yogyakarta, 09 Juli 2020
Yang membuat pernyataan



Fauzan Arif Fathoni

Beyond the Ordinary Yelling & Singing:
Perancangan Film Dokumenter Representasi *Chant* Brigata Curva Sud
Dalam Memberikan Dukungan Kepada PS Sleman

ABSTRAK

Fauzan Arif Fathoni
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Fauzanfaton29@gmail.com

Sepakbola menjadi olahraga nomor satu di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Sepakbola seolah menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Kehadiran suporter menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan sebuah klub. PS Sleman merupakan sebuah klub sepakbola dari Kabupaten Sleman, saat ini PSS bermain di Liga 1 kasta tertinggi sepakbola Indonesia. PSS telah menjadi simbol dan kebanggaan warga Sleman dan sekitarnya. Brigata Curva Sud memberikan contoh bagaimana mendukung klub kebanggaan dengan cara yang positif baik di dalam stadion maupun luar stadion. *Chant* menjadi media BCS untuk merepresentasikan dukungan mereka terhadap PS Sleman. Karena di dalam *chant* terkandung berbagai makna filosofis yaitu sebuah keyakinan, harapan dan doa. *Chant* sangat berpengaruh pada kondisi-kondisi tertentu, misalnya pertandingan sedang tidak berpihak ke tim, wasit melakukan keputusan yang merugikan tim atau pemain tim lawan mempunyai kualitas di atas PS Sleman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus sehingga didapatkan hasil wawancara dan pengamatan secara langsung yang tajam. Peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi *chant* Brigata Curva Sud dalam memberikan dukungan kepada PS Sleman? Dalam sepakbola suporter menjadi salah satu faktor kunci dalam suatu pertandingan. *Chant* yang dinyanyikan suporter mampu mengangkat moral pemain di lapangan, mereka merasa bahwa bukan hanya permainan sebelas melawan sebelas saja namun ada pemain kedua belas yang berada di tribun stadion. Sebagai suporter mereka tidak memiliki kekuatan apapun selain membuat tim yang didukung bermain lebih baik dan bernyanyi adalah cara yang mudah, murah untuk merepresentasikan keinginan suporter.

Kata kunci: Representasi, Chants, Suporte, PS Sleman, Brigata Curva Sud

Beyond the Ordinary Yelling & Singing
Documentary Film Design Representation Chant Brigata Curva Sud in
Providing Support to PS Sleman

ABSTRACT

Fauzan Arif Fathoni
University of Mercu Buana Yogyakarta
Fauzanfaton29@gmail.com

Football is the number one sport in the world, no exception in Indonesia. Football seems to be an inseparable thing in the daily life of Indonesian people. The presence of supporters became one of the important factors in the success of a club. PS Sleman is a football club from Sleman Regency, currently PSS is playing in the Liga 1 highest caste of Indonesian football. PSS has become the symbol and pride of Sleman and surrounding people. The Brigata Curva Sud provides an example of how to support the club's pride in a positive way both in the stadium and outside the stadium. Chant became a BCS media to represent their support to PS Sleman. Because in the chant contained a variety of philosophical meanings is a belief, hope and prayer. Chant is very influential in certain conditions, for example the match is not on the sides of the team, the referee made a decision that harms the team or player opposing team has a quality above PS Sleman. This research uses qualitative methods with a case study approach so that the results of interviews and observations are directly sharp. Researchers want to find out how to represent chant Brigata Curva Sud in providing support to PS Sleman? In football supporters become one of the key factors in a match. Chant Sung supporters are able to raise the moral of the player in the field, they feel that is not only the game eleven against eleven alone but there are twelfth players who are in the stadium stands. As a supporter they do not have any power other than to make the supported team play better and sing is an easy and cheap way to represent the wishes of supporters.

Keywords: Representation, Chants, Supporters, PS Sleman, Brigata Curva Sud

DAFTAR ISI

SKRIPSI APLIKATIF	I
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	I
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	II
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	III
MOTTO.....	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	V
KATA PENGANTAR	VI
ABSTRAK	VIII
<i>ABSTRACT</i>	IX
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL.....	XII
DAFTAR GAMBAR	XIII
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Skripsi Aplikatif.....	6
1.4. Manfaat Perancangan	6
1.4.2. Manfaat Akademis	6
1.4.2. Manfaat Praktis	7
BAB II.....	8
KERANGKA / DASAR PEMIKIRAN	8
2.1. Landasan Teori.....	8
2.1.1. Reprerentasi.....	8
2.1.2. Komunikasi Verbal dan NonVerbal.....	9
2.2. Referensi Karya.....	10
BAB III.....	12
KONSEP PERANCANGAN	12
3.1. Tujuan Komunikasi.....	12
3.2. Strategi Komunikasi.....	13
3.3. Analisa Spesifikasi Program	14
3.4. Konsep Perancangan	17
3.4.1. Pra Produksi	20
3.4.2. Produksi.....	38
3.4.3. Pasca Produksi	44

BAB IV	45
ANALISIS PROSES	45
4.1. Analisis Program Yang Akan Diproduksi	45
4.1.1. Analisis Program	45
4.1.2. Sinopsis	46
4.2. Analisis Proses Produksi	48
4.3. Analisis Hasil Produksi	51
4.3.1. Hasil Produksi	51
4.3.2. Representasi Pada <i>Chants</i> Brigata Curva Sud	51
BAB V	54
PENUTUP	54
5.1. Kesimpulan	54
5.2. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Transkrip Wawancara Fajar Junaedi.....	26
Tabel 3.2. Transkrip Wawancara Tonggos Darurat.....	30
Tabel 3.3. Transkrip Wawancara Sismantoro	30
Tabel 3.4. <i>Time Schedule</i> Pra Produksi.....	34
Tabel 3.5. <i>Time Schedule</i> Produksi.....	35
Tabel 3.6. <i>Time Schedule</i> Paska Produksi.....	35
Tabel 3.7. Rencana Anggaran Biaya Pra Produksi	36
Tabel 3.8. Rencana Anggaran Biaya Produksi.....	37
Tabel 3.9. Rencana Anggaran Biaya Paska Produksi	38
Tabel 3.10. Total Pengeluaran Biaya Produksi	38
Tabel 3.11. Teknik Pengambilan Gambar.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Narasumber Tonggos Darurat	21
Gambar 3.2. Narasumber Sismantoro	22
Gambar 3.3. Narasumber Fajar Junaedi	23
Gambar 4.1. Kerangka Proses Produksi	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sepakbola merupakan olahraga yang paling populer di Indonesia. Olahraga yang dimainkan di atas rumput lapangan hijau menggunakan kaki dan bola yang terus berpindah dari satu kaki ke kaki dibutuhkan pula kerjasama antar pemain untuk dapat menggetarkan jaring gawang lawan. Olahraga ini telah menyihir jutaan orang dibelahan dunia, bahkan kini tidak hanya kaum adam saja yang menikmati olahraga ini, wanita pun kini sudah tidak takut lagi menunjukkan jati diri sebagai penikmat si kulit bundar. Sepakbola dapat dimainkan ditengah gang sempit dengan sandal jepit menjadi gawangnya dan berpadu dengan bola plastik hingga di atas rumput dengan perawatan yang sangat maksimal. Sepakbola tidak pernah berhenti pada olahraga permainan sebelas lawan sebelas saja, lebih dari itu sepakbola telah menjadi sebuah alat perjuangan rakyat Catalan untuk terus merawat perjuangan kemerdekaan mereka dari Spanyol.

Olahraga ini telah menyihir pencintanya hingga tak akan beranjak dari depan televisi ketika kesebelasan yang didukungnya bertanding, begitu pula bagi mereka yang dapat menikmati tontonan langsung di dalam stadion. Bahkan seorang pecinta sepakbola rela merogoh kantong yang dalam hanya untuk membeli tiket dan menyaksikan langsung tim kesayangannya berlaga.¹ Pada umumnya mereka yang datang ke stadion tidak hanya sekedar menyaksikan sepakbola, lontaran

¹ Handoko, Anung. 2008. *Sepak Bola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 53.

komentar, teriakkan dukungan untuk tim kebanggan, teriakkan intimidasi bagi tim lawan bahkan sesekali umpatan ketika bola meleset dari gawang mewarnai hiruk-pikuk stadion.

Di Indonesia, sepakbola lebih banyak menghasilkan kisah penuh drama daripada gol kemenangan. Berita yang beredar dari sepakbola adalah kabar suram, pengelolaan liga yang kacau, federasi yang korup, kematian suporter, mafia-mafia klub hingga timnas yang jarang menang. Namun, dibalik catatan hitam sepakbola Indonesia, stadion tetap selalu penuh, tiket pertandingan terjual habis, *chant-chant* suporter terus berkumandang sepanjang pertandingan.

Kompetisi resmi di Indonesia dimulai sejak tahun 1931 – 1994 pada era perserikatan. Dalam periode tersebut kompetisi sepakbola Indonesia masih berstatus amatir, kompetisi itu melibatkan ratusan klub di Indonesia yang dikelola oleh pemerintah daerah. Tahun 1979 – 1994 artinya pada saat yang bersamaan dengan berlangsungnya perserikatan muncul Liga Sepak Bola Utama (Galatama) merupakan liga semi professional yang bergulir di Indonesia. Galatama menjadi pioneer kompetisi semi professional dan professional di Asia selain Liga Hongkong. Bahkan federasi sepak bola Jepang (JFA) menjadikan Galatama *role model* untuk kompetisi di negaranya. Klub – klub yang berkompetisi disini berdiri sendiri tanpa mengandalkan pendapatan daerah. Meski demikian, hal tersebut juga membuat minimnya animo penonton untuk datang ke stadion karena kalah pamor dengan kompetisi perserikatan yang mengusung fanatisme kedaerahan. Pada tahun 1994 – 2007 PSSI sebagai induk organisasi sepakbola di Indonesia menggabungkan Perserikatan dan Galatama untuk membentuk Liga Indonesia. Tujuannya adalah

untuk memadukan fanatisme kedaerahan yang dimiliki perserikatan dan pengelolaan professional yang dijunjung Galatama. Tahun 2008 – 2011 PSSI menyelenggarakan liga dengan tajuk Indonesia Super League (ISL) dimana setiap klub yang berkompetisi diwajibkan mandiri dan professional dalam mengelola sebuah klub. Dalam rentan waktu 2011 hingga 2019 format dan bentuk kompetisi sepak bola Indonesia sering kali berubah karena terjadinya beberapa gejolak di induk organisasi dari dualisme kepengurusan hingga dihukum oleh FIFA. Terakhir Liga 1 menjadi kompetisi profesional tertinggi di Indonesia dan masih berjalan hingga sekarang. Klub sepakbola Indonesia adalah organisasi yang rentan dihantam krisis. Penyebabnya bisa karena memburuknya relasi klub dengan suporter. Aksi turun ke lapangan karena tak puas dengan kinerja pelatih atau manajemen klub. Seperti yang dilakukan suporter Persib Bandung ketika pelatih Djajang Nurjaman dan Miljan Radovic; atau protes suporter Persebaya Surabaya terhadap pelatih Iwan Setiawan; hingga boikot pertandingan oleh suporter PS Sleman Brigata Curva Sud. Jika klub tidak tanggap terhadap semua itu, risikonya sangatlah besar.²

Pertandingan sepakbola tidak hanya ditentukan oleh sebelas melawan sebelas pemain yang bertanding di lapangan, kesuksesan sebuah klub ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya suporter. Kehadiran suporter di dalam stadion mampu menghidupkan suasana meriah selain drama yang terjadi di lapangan. Kehadiran suporter juga mampu menjadi tambahan motivasi dan semangat juang pemain. Setiap klub sepakbola di Indonesia hampir semuanya memiliki suporter yang sangat fanatik. Jika kita melihat beberapa dekade terakhir, nama The Jak

² Junaedi, Fajar, dkk. 2019. *Merawat Sepakbola Indonesia*. Yogyakarta: Fandom. Hlm. 144.

sebagai wadah pendukung klub Persija Jakarta, atau Bonek suporter tim *Bajul Ijo* Persebaya Surabaya selalu menjadi ikon suporter sepakbola terbesar di Indonesia.

Namun, akhir-akhir ini muncul satu nama yang menarik ditengah stigma negatif suporter sepakbola yang dikenal sebagai biang kerusuhan. Brigata Curva Sud atau akrab disebut BCS adalah pendukung fanatik *Super Elang Jawa* julukan tim PS Sleman yang bermarkas di Stadion Maguwoharjo Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. BCS lahir medio 2010-2012, berawal dari lima komunitas berbeda yang berada di tribun selatan, kemudian menyepakati untuk memilih nama Brigata Curva Sud menjadi identitas mereka. Hal yang menarik dari salah satu manifesto mereka yakni "*No Leader Just Together*". BCS tidak mengenal struktur kepengurusan seperti kebanyakan supporter di Indonesia, hal ini dimaksudkan agar seluruh anggota mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam setiap pengambilan keputusan dan melaksanakan kebijakan yang telah disepakati. Mereka mempunyai cara tersendiri untuk tetap menjaga etika dalam memberikan dukungan kepada klub kebangganya, *Super Elang Jawa*. Untuk melakukan koordinasi maupun merencanakan aksi yang akan dilakukan, mereka rutin mengadakan forum besar yang menjadi tempat untuk menyampaikan pendapat dan menjadi tempat tertinggi untuk membuat keputusan. Selain di dalam stadion, BCS juga memiliki sebuah pergerakan lain melalui Curva Sud Shop yang bergerak dalam penjualan *merchandise* BCS, setiap *item* yang terjual di Curva Sud Shop akan disisihkan royalti untuk PS Sleman dan ketika akhir musim akan digunakan untuk keperluan tim PS Sleman. Para pendukung di kaki Merapi ini sangat konsen perihal internal tim PS Sleman, terlebih urusan kesejahteraan pemain

dan jajaran orang-orang didalamnya. Suporter yang telah mengimani PSS terbiasa mengambil peran penting sebagai sistem kontrol, sekaligus garda depan jika manajemen bekerja buruk. Aksi #*bonusbosku*, royalti PSS, tiket tanpa penonton dan hal-hal lain sudah membuktikan. Kepedulian ini kerap berbenturan dengan pandangan awam mengenai manifesto “*Sebatas Pagar Tribun*” yang kadang serampangan diartikan orang luar sebagai gerak yang terbatas bagi suporter *Superelja*.³

Salah satu hal yang membuat BCS disegani dikalangan suporter Indonesia bahkan mancanegara adalah BCS memegang teguh prinsip “*Ora Muntir*”. Ora muntir berarti tidak takut dan tidak mudah menyerah dalam segala situasi apapun. Seperti, bernyanyi selama 90 menit pertandingan. Serta masih banyak hal lainnya. Manifesto tersebut tertuang dalam laman *official bcsxpss.com*. Bahkan, *Copa90* sebuah situs yang berfokus pada suporter sepakbola di dunia dan memiliki jutaan *subscriber* di kanal *Youtube*, memberikan gelar ultras terbaik se-Asia karena mereka selalu memberikan hal yang lebih dalam mendukung PSS.

Chant atau yel-yel yang dinyanyikan di atas tribun selatan selalu menjadikan stadion Maguwoharjo tempat yang angker bagi tim lawan. Ribuan orang di tribun selatan kompak menyanyikan *chant* yang dipandu oleh seorang *capo* dan diiringi tabuhan *bass drum*. *Chant* menjadi kekuatan suporter dalam memberikan dukungan kepada tim kebanggaan, karena dengan bernyanyi adalah cara yang mudah, murah sekaligus efektif untuk mewakili harapan dan keinginan

³ Kartogeni dan Tonggos Darurat. 2020. *Pada Suatu Waktu Yang Sleman Sekali*. Yogyakarta: Kanopi.

para suporter. Dengan nyanyian yang bersifat komunikasi verbal dapat menembus pagar tribun dan bisa didengarkan langsung oleh para pemain yang berada ditengah lapangan.

Berangkat dari beberapa hal diatas penulis ingin melakukan penelitian representasi *chant* Brigata Curva Sud dalam memberikan dukungan kepada PSS, karena belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang masalah ini. Penulis juga ingin memperbanyak literasi mengenai sepakbola Indonesia khususnya tentang suporter.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi *chant* Brigata Curva Sud dalam memberikan dukungan kepada PSS?

1.3. Tujuan Skripsi Aplikatif

- a. Peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi *chant* Brigata Curva Sud kepada PSS.
- b. Kedua, peneliti ingin menambah literatur mengenai sepakbola Indonesia khususnya tentang suporter.

1.4. Manfaat Perancangan

1.4.2. Manfaat Akademis

- a. Pengaplikasian ilmu serta pengalaman yang didapat selama proses belajar di perkuliahan.

- b. Diharapkan film dokumenter “B.O.Y.S” dapat menjadi rujukan dalam penelitian yang secara kusus dan dalam membahas suporter sepakbola.
- c. Memperbanyak literatur mengenai sepakbola kususnya dunia suporter.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Dapat mengetahui bagaimana proses pembuatan film dokumenter meliputi pra-produksi, produksi dan pasca-produksi.
- b. Memperoleh pengalaman empiris atau nyata dibidang audio visual terkhusus dibidang *broadcasting* yang tentunya akan diterapkan di dunia kerja nantinya.
- c. Melihat realitas kehidupan suporter sepakbola dan segala aktifitas di dalamnya.
- d. Memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa nyanyian yang selama ini dinyanyikan di dalam stadion memiliki arti yang sangat luas.

BAB II

KERANGKA / DASAR PEMIKIRAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Reprerentasi

Reprerentasi menurut KBBI adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili dan apa yang mewakili; perwakilan. Dalam buku Representasi: Culutral Representation and Signifying Practices, "*Representation connect meaning and language to culture. Representation is anessential part of process by which meaning is produce and exchanged betweenmembers of culture*". Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi merupakan suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan juga sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi tersebut memiliki ketergantungan. Representasi bergantung pada tanda dan juga citra yang terdapat ada dan dipahami secara kultural, dalam pelajaran bahasa, pesan dan penandaan yang bermacam-macam ataupun juga secara sistem tekstual yang sifatnya timbal balik. Istilah representasi (perwakilan) kelompok-kelompok dan juga institusi sosial.⁴

Dari penjelasan diatas lagu dukungan atau chants yang dinyanyikan oleh BCS selama pertandingan berlangsung adalah sebuah alat yang untuk

⁴ Edo Fratama, Skripsi: *Representasi Keberagaman Dalam Lirik Lagu Jason Ranti "Analisis Wacana Kritis Pada Lagu Jason Ranti"* (Lampung: Universitas Lampung, 2019), Hlm. 18.

mewakili apa yang diinginkan mereka. Dalam *chant* tersebut banyak mengandung harapan, keyakinan, dan doa dari para suporter untuk klub kebanggaan. Melalui *chant* yang dinyanyikan dapat menyatukan orang-orang tribun selatan untuk dapat memaknai satu kesepakatan yang sama dan kemudian dinyanyikan terus-menerus. Dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran kita melalui bahasa.

2.1.2. Komunikasi Verbal dan NonVerbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi Verbal mengandung makna denotative. Media yang sering dipakai yaitu bahasa. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.⁵

Dalam kehidupan sehari-hari ketika berkomunikasi dengan orang lain, pasti terdapat tujuan dari komunikasi yang dilakukan. Hal tersebut agar

⁵ Tri Indah Kusumawat, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal" *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Edisi Juli-Desember 2016, Hal. 84.

apa yang disampaikan dapat dimengerti oleh komunikan sehingga komunikasi dapat berjalan baik. Pada umumnya komunikasi memiliki beberapa tujuan, antara lain:⁶

1. Memberikan informasi.
2. Meyakinkan atau membujuk seseorang dan kelompok.
3. Menyampaikan emosi.
4. Mempengaruhi orang lain.

Komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang pesannya tanpa menggunakan teks. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi ini tidak dapat dipisahkan. Nonverbal juga dapat diartikan sebagai tindakan manusia yang sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik. Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi nonverbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya.⁷

2.2. Referensi Karya

Dalam membuat suatu karya film dokumenter tidak terlepas dari referensi karya yang menjadi acuan oleh penulis. Dalam hal film dokumenter yang secara

⁶ Effendi, Onong Uchyana, 2009. *Ilmu Komunikasi dan Teori Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 8.

⁷ Tri Indah Kusumawat, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal" *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Edisi Juli-Desember 2016, Hal. 91.

khusus membahas supporter sepak bola sangat sukar untuk didapatkan. Namun penulis tetap mempunyai beberapa referensi karya untuk menjadi acuan dalam film dokumenter “B.O.Y.S”. Salah satu dokumenter yang menjadi acuan penulis adalah “Asumsi Distrik: Tambora Membara” dalam karya yang dipublikasikan di kanal *Youtube* ini, penulis sangat tertarik karena kemasan yang sangat sederhana namun tetap memperhatikan informasi dan pesan-pesan yang akan disampaikan.

BAB III

KONSEP PERANCANGAN

3.1. Tujuan Komunikasi

Gaya dan bentuk film dokumenter memang lebih memiliki kebebasan dalam bereksperimen meskipun isi ceritanya tetap berdasarkan sebuah peristiwa nyata dan apa adanya. Jika ada yang menanyakan definisi film dokumenter, jawabannya tentu panjang. Sementara setiap pengamat maupun pembuat dokumenter akan memberikan jawaban kategori atau kriteria yang sesuai dengan visi dan teori masing-masing.⁸

Melalui film dokumenter ini penulis ini menyampaikan kepada masyarakat umum tentang maksud dan arti yel-yel atau *chant* yang sering kita dengar ketika melihat pertandingan sepakbola secara langsung di stadion maupun di televisi. *Chant* yang terus dikumandangkan selama berjalannya pertandingan tidak hanya sekedar menjadi sorak semu semata, namun dibalik itu terdapat sebuah harapan, keinginan, semangat dan doa untuk tim yang didukung.

Berangkat dari kesukaan penulis terhadap tim sepakbola PS Sleman dan seringkali menyaksikan secara langsung pertandingan baik laga kandang mampu tandang, penulis ingin memberikan pemahaman kepada masyarakat luas pada umumnya dan secara khusus untuk Sleman *Fans*, bahwa nyanyian yang seringkali kita dengarkan atau kita nyanyikan selama pertandingan itu mengandung arti filosofis ketika dibuat oleh penciptanya hingga dapat kita nyanyikan bersama-sama

⁸ Maabruri, Anton. 2009. *Penulisan Naskah Televisi Format Acara Nondrama, News & Sport*. Jawa Barat: Mind 8 Publishing.

di tribun stadion. Dalam film dokumenter ini penulis berusaha untuk menyampaikan poin-poin tersebut agar penonton dapat dengan mudah memaknai arti filosofis, maksud dan tujuan dari *chant* ini.

3.2. Strategi Komunikasi

Media komunikasi visual, merupakan media yang efektif dan efisien dalam menyampaikan sebuah informasi. Keberhasilan sebuah media sebagai alat penyampaian informasi sangat dipengaruhi oleh komunikasi sebagai unsur penting didalamnya. Dalam media ini terdapat suatu bentuk komunikasi yang berfungsi untuk memberi informasi sehingga *audience* terpengaruh hingga melakukan tindakan. Diharapkan lewat penyampaian informasi ini mampu dipahami dan diterima oleh penonton yang menjadi target sasaran.

Film dokumenter ini mengangkat tentang *chant* dari BCS untuk tim sepakbola yang didukung yaitu PS Sleman. Penulis juga memunculkan tokoh-tokoh penting di BCS yaitu pencipta lagu *anthem* PS Sleman (Sampai Kau Bisa) dan manager PS Sleman tahun 2018. Kemudian penulis juga mewawancarai tokoh akademisi yang aktif mengikuti berita sepakbola dan menulis buku tentang sepakbola yaitu Fajar Junaedi. Untuk dapat menghanyutkan penonton ke dalam film dokumenter ini penulis juga menyisipkan situasi-situasi disaat pertandingan ketika para supporter melakukan koreo sambil terus menyanyikan *chant* untuk PS Sleman.

3.3. Analisa Spesifikasi Program

A. 1. Format Program : Film Dokumenter

1. Format Media: Full HD
 - a. Kamera : Sony A6000
 - b. Lensa : 16-50 mm, 35 mm, dan 50 mm
 - c. Kaset : Memory 64 Gb, 16 Gb
 - d. *Sound* : Zoom H4N
 - e. *Lighting* : Natural
 - f. Format : MP4
 - g. *Aspec Ratio* : Full HD
2. Judul Program: B.O.Y.S (Beyond the Ordinary Yelling & Singing)
3. Durasi Program: 17 Menit
4. Target Audience:
 - a. Usia:

Anak-anak (6-12) : 0%

Remaja (13-18) : 30%

Dewasa (19-35) : 50%

Orang Tua (36 ke atas): 20%
 - b. Jenis Kelamin:

Pria : 70%

Wanita : 30%
 - c. Status Sosial Ekonomi:

High class (kelas atas) / kelas A : 5%

Middle class (kelas menengah) / kelas B : 45%

Middle low class (kelas menengah bawah) / kelas C : 35%

Low class (kelas bawah)/ kelas D : 15%

B. Konsep Yang Digunakan Dalam Mengeksekusi & Alasan Pilihan Karya

Sejak dulu sepakbola banyak diminati oleh masyarakat luas baik dalam ataupun luar negeri. Oleh karena itu film dokumenter “B.O.Y.S” ini dibuat karena ketertarikan penulis terhadap tim sepak bola dalam negeri yaitu PS Sleman. Penulis tertarik mengangkat tema tentang *chant* yang dinyanyikan Brigata Curva Sud (BCS) karena sebelumnya belum ada yang mengangkat tema ini dan literaturinya pun belum ada. Mengapa BCS yang dipilih? Alasannya karena BCS merupakan satu-satunya supporter sepakbola di dunia yang terus bernyanyi dan berdiri selama 90 menit atau dengan kata lain selama laga pertandingan berlangsung. Dalam *chant* BCS juga tidak ditemukan kata-kata kasar atau mengejek tim sepakbola lawan, nyanyian hanya difokuskan untuk tim kebanggaan mereka yakni PS Sleman.

C. Gambaran isi pesan dan media promosi

Karya film dokumenter ini mengangkat tentang karya lagu, nyanyian, atau yel-yel (*chant*) yang dinyanyikan oleh suporter tim sepakbola PS Sleman yaitu Brigata Curva Sud selama laga pertandingan berlangsung. *Chant* terus disorakan sepanjang pertandingan demi tim kebanggaan mereka. Dibalik *chant* yang dilantangkan oleh BCS, *chant* sendiri memiliki makna filosofis yang dalam dari proses pembuatannya hingga dapat dinyanyikan bersama-sama di tribun stadion. Karya dokumenter ini ingin menyampaikan kepada masyarakat tentang arti penting

dari sebuah *chant* dan bagaimana pengaruh *chant* tersebut kepada tim sepakbola PS Sleman.

Penulis sebisa mungkin menyajikan gambaran suasana *real* di stadion saat suporter mendukung tim kebanggaan. Dalam pembuatan film ini, penulis akan menyajikan film dokumenter dengan kemasan audio visual yang mudah dinikmati, sehingga diharapkan bisa menggiring penonton untuk dapat memahami dari awal sampai akhir tentang pesan-pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian tujuan pembuatan film dokumenter ini hendaknya bisa terwujud ketika penonton mampu menerima pesan-pesan dan menambah wawasan serta pengetahuan setelah menonton film dokumenter ini. Agar karya film dokumenter ini dapat tersebar hingga dapat dinikmati oleh masyarakat luas khususnya target penonton, maka penulis mencoba menjangkau media pemutaran karya baik melalui layar alternatif maupun layar konvensional, diantaranya:

a. Festival

Layar-layar alternatif ini umumnya menemukan film-film dengan ruangnya. Tidak semua film tentunya layak untuk dimasukkan dalam festival. Terlebih film-film dokumenter yang sedikit sekali orang-orang yang mengapresiasinya. Film ini hanya akan menjangkau kritikus dan penikmat film-film yang memiliki selera film dokumenter.

b. *Screening* Komunitas

Pemutaran yang sering kali diadakan komunitas ialah sebagai wujud apresiasi sesama *filmmaker*. Pemutaran melalui komunitas diharapkan akan tepat pada sasaran. Banyak sekali layar komunitas yang sering mengadakan

screening rutin. Bahkan terdapat komunitas-komunitas yang memang berfokus kepada layar-layar apresiasi seperti indicinema Bandung, indiecinema Depok, SCS Sumbawa, dan kamisinema ISI. Melalui layar-layar seperti ini yang seringkali dimotori oleh mahasiswa jelas akan menambah khazanah pengetahuan baru.

c. Akun *official* Media BCS

Brigata Curva Sud memiliki berbagai akun sosial media *official*, salah satunya kanal *Youtube*. Akun *Youtube* BCS telah memiliki ratusan ribu *subscriber* sehingga film dokumenter karya penulis akan mudah dinikmati oleh masyarakat. Selain itu film ini akan lebih tepat sasaran karena kebanyakan yang mengakses *channel* BCS adalah supporter sepakbola dari berbagai klub.

3.4. Konsep Perancangan

Beyond the Ordinary Yelling & Singing:

Perancangan Film Dokumenter *Chant* Brigata Curva Sud Dalam Memberikan Dukungan Kepada PS Sleman

1. *SEQUENCE I: Opening*

Film diawali dengan *black screen* (layar hitam) lalu kemudian muncul logo Mercu Buana Yogyakarta dan FIKOMM kemudian diikuti dengan suara komentator sepak bola. Suara komentator bersamaan dengan *footage* kibaran *giant flag* dan *group shoot* supporter, diperlihatkan juga *long shoot* tribun selatan Stadion Maguwoharjo yang dipenuhi supporter. Terlihat juga

berbagai ekspresi suporter. Kembali pada *black screen* diikuti dengan *sound effect* kemudian muncul judul film ini.

2. *SEQUENCE II*: Wawancara narasumber menjelaskan arti *chant*.

Pada bagian ini gambar *footage* yang diambil mengenai gambar beserta percakapan dengan narasumber didukung dengan beberapa aktivitasnya. Narasumber menjelaskan tentang arti *chant*, diawali dengan narasumber 1 (satu) yang berada di ruang kerjanya sambil menjelaskan *chant* secara harfiah. Kemudian dilanjutkan dengan narasumber 2 (dua) yang penjelasannya berkesinambungan dengan narasumber 1. Ketika narasumber menjelaskan, diselingi juga dengan *insert-insert* pemain PS Sleman dan suporter di stadion.

3. *SEQUENCE III*: Wawancara menjelaskan tujuan *chant*

Dalam bagian ini menampilkan gambar narasumber 2 yang sedang menjelaskan tentang tujuan *chant* yang dinyanyikan di dalam stadion. Kemudian *shot* berganti kembali ke narasumber 1 yang juga menjelaskan hal yang sama. Diisi juga dengan *footage* para suporter di stadion.

4. *SEQUENCE IV*: Penjelasan tentang pengaruh *chant* terhadap motivasi dan moral pemain

Menampilkan *footage-footage close up* suporter juga tribun stadion, kemudian berganti menjadi *medium shot* narasumber 3 (tiga) yang menjelaskan tentang pengaruh *chant* terhadap motivasi dan moral pemain di lapangan. Penjelasan ini kemudian disambut oleh narasumber 1 yang juga

menjelaskan hal serupa. Dalam wawancara ini juga diselengi dengan *insert-insert* pemain dan supporter di stadion.

5. *SEQUENCE V: Penjelasan tentang kekuatan chant*

Narasumber 2 menjelaskan tentang kekuatan *chant* ketika di nyanyikan oleh ribuan supporter. Ditampilkan juga *insert flare* dan *giant flag* saat pertandingan. Kemudian berganti dengan narasumber 1 yang juga menjelaskan tentang kata-kata makian tidak termasuk dalam sebuah *chant*. Kemudian muncul *footage medium shot* supporter yang sedang bernyanyi di lapangan.

6. *SEQUENCE VI: penjelasan tentang alasan menyanyikan chant di laga home dan away*

Pada bagian ini ketiga narasumber bergantian menjelaskan tentang alasan mengapa *chant* harus dinyanyikan selama 90 menit baik di laga *home* maupun *away*. Sambil ketiga narasumber menjelaskan diselengi juga *footage* supporter yang sedang menabuhkan drum.

7. *SEQUENCE VII: closing*

Diawali dengan *shot* dari tribun dan suara nyanyian supporter di tribun. Narasumber 2 memberikan *closing statement*. Kemudian menampilkan *shot-shot* supporter dan pemain yang melakukan selebrasi kemenangan. Di akhiri dengan *anthem* PS Sleman yang dinyanyikan langsung di stadion oleh para supporter, sambil diikuti dengan *credit title*.

3.4.1. Pra Produksi

a. Menyiapkan *Crew*

Pada tahap produksi hal yang juga penting adalah memilih kru dalam proses pembuatannya. Hal ini tidak bisa dipilih secara asal, melainkan melalui proses pertimbangan bagaimana kesanggupan, frekuensi serta kapasitas masing-masing kru untuk meluangkan waktu. Adapun susunan kru yang penulis buat seramping mungkin, antara lain:

Sutradara	: Fauzan Arif Fathoni
Penata Gambar	: Agnormal Naruto Fauzan Arif Fathoni
Penata Suara	: Angpaww
Cameraman	: Fauzan Arif Fathoni Evita Veronika Marshellano Abi Rizal
Tim Riset	: Fauzan Arif Fathoni

b. Daftar Narasumber

Dalam film dokumenter tentunya dibutuhkan narasumber untuk memperkuat fakta dan data tentang apa yang sedang dibahas. Memilih narasumber juga harus hati-hati dan tepat karena harus sesuai konteks dan berkomoeten dibidangnya.

1. Tonggos Darurat

Dalam film dokumenter “B.O.Y.S” penulis melakukan riset untuk menentukan narasumber yang tepat untuk mendapatkan informasi terbaik. Dari riset yang dilakukan oleh penulis didalam lingkungan BCS semua suara merujuk ke satu nama yaitu Tonggos Darurat. Selain menjadi *capo* di tribun selatan saat pertandingan, Diluar pertandingan Tonggos juga aktif dalam kehidupan lingkungan suporter, Tonggos banyak menciptakan *chant* yang dikumandangkan di atas tribun stadion, selain itu Tonggos berkarya dalam dunia musik dengan band Neckemic dan tetap PS Sleman menjadi sumber inspirasi dalam setiap karyakaryanya. Belum lama ini Tonggos juga membuat buku berjudul “Pada Suatu Waktu Yang Sleman Sekali” Bersama rekannya Kartogeni.



Gambar 3.1. Narasumber Tonggos Darurat

2. Sismantoro

Untuk memperkuat informasi dalam film yang penulis buat, penulis memilih Sismantoro untuk mewakili dari sudut tim PS Sleman, Sismantoro adalah manajer PS Sleman yang berhasil mengantarkan Elang Jawa menjadi juara Liga 2 2018 sekaligus mengantarkan tim yang berdiri tahun 1976 ini promosi ke kasta teratas sepak bola Indonesia, Liga 1.



Gambar 3.2. Narasumber Sismantoro

3. Fajar Junaedi

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh penulis, narasumber selanjutnya adalah Fajar Junaedi seorang akademisi sekaligus dosen di salah satu Universitas Swasta di Yogyakarta, alasan penulis memilih sosok Fajar Junaedi menjadi narasumber adalah beliau aktif mengikuti perkembangan sepak bola khususnya sepak bola Indonesia, hal tersebut terlihat dari akun *twitter* @fajarjunaedi yang selalu mendambakan mahasiswa memperbanyak literatur mengenai sepakbola Indonesia, selain itu Fajar Junaedi aktif menulis buku tentang sepak bola yang selalu diburu penikmat si kulit bundar yang haus literasi.



Gambar 3.3. Narasumber Fajar Junaedi

c. Tarnskrip Wawancara

1. Fajar Junaedi

P:	Jelaskan mengenai <i>chant</i> suporter sepakbola?
N:	<p>Chant itu kan asal katanya chant, chanting. Berdoa dalam tradisi budis misalnya itukan bagian dari doa.</p> <p>Jadi sebenarnya apa yang diteriakkan di stadion apa yang dinyanyikan di stadion itu bisa dilihat dari dua.</p> <p>Satu adalah doa dari para suporter kepada para pemain yang bermain di lapangan.</p> <p>Dua bagian dari dukungan yang diberikan para suporter atau <i>fans</i> yang ada di tribun kepada para pemain yang ada di lapangan.</p> <p>Pertanyaannya adalah ini efektif gak? Menurut saya efektif.</p> <p>Mengapa demikian, satu chant itukan bisa membangun dorongan kepada pemain, tentu akan beda ketika mereka bermain, di tempat yang sepi dengan tempat yang memberikan dukungan kepada mereka.</p> <p>Dua, dua para pemain akan selalu merasa bahwasannya kehadiran mereka bukan hanya kehadiran sebelas orang saja tapi ada dua belas yang lain yaitu suporter yang ada di tribun stadion.</p> <p>Yang ketiga <i>chant</i> ini akan menaikkan rasa apa ya, kepercayaan diri <i>self esteem</i> dari para pemain yang bermain di lapangan hijau, jadi kepercayaan diri ini salah satunya kan bisa muncul dari chant yang dinyanyikan oleh para suporter yang ada di tribun.</p>

P:	Pesan apa saja yang terkandung didalam <i>chant</i> ?
N:	Chant itu bukan hanya memiliki nilai secara sosial. Tapi ada nilai teologis dari <i>chant</i> , berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tim ini selalu diberkati, selalu diridhoi.
P:	Apa korelasi <i>chant</i> suporter dengan permainan diatas lapangan?
N:	<p>Sama seperti yang saya sampaikan tadi.</p> <p><i>Chant</i> yang memberikan dukungan tentu akan berkorelasi dengan semangat para pemain yang berada di lapangan hijau.</p> <p>Motivasi merka akan menjadi lebih tinggi.</p> <p>Kalau <i>absoloutly</i> mengubah belum tentu ya.</p> <p>Karena pertandingan itu ditentukan oleh banyak faktor, itu kita harus yakini.</p> <p>Tapi bahwa <i>chant</i> itu menurut saya adalah salah satu faktor penting dalam pertandingan sepakbola.</p> <p>Atmosfer bisa terbentuk.</p>
P:	Pesan apakah yang ingin disampaikan suporter kepada pemain?
N:	<p>Gini, satu kita harus meluruskan, <i>chant</i> itu doa.</p> <p>Maka kalau ada orang meneriakkan atau menyanyikan dibunuh saja apakah layak itu disebut sebagai <i>chant</i>?</p> <p>Iya kan? Kita harusnya meng<i>offsidekan</i>, meng<i>excludekannya</i>.</p> <p>Maaf, mengeluarkan itu. Mengeluarkan itu dari definisi <i>chant</i>.</p> <p>Jadi kata dibunuh saja itu terlalu hina untuk dianggap sebagai <i>chant</i>.</p>

	<p>Bagi saya itu bukan <i>chant</i>, menurut saya itu adalah makian yang tidak seharusnya ada di tribun stadion.</p> <p>Sekali lagi <i>chant</i> itu adalah doa.</p> <p>Masa ada orang berdoa untuk membunuh orang, itukan sesuatu yang tidak <i>make sense</i>.</p>
--	--

Tabel 3.1. Transkrip Wawancara Fajar Junaedi

2. Tonggos Darurat

P:	<p>BCS terkenal dengan banyaknya <i>chant</i> dan berbeda dengan kelompok lain yang dinyanyikan saat pertandingan, bisa dijelaskan <i>chant</i> itu apa?</p>
N:	<p><i>Chant</i> itukan yel-yel dan nyanyian untuk tim ya.</p> <p>Dulu waktu 2008 sih saya mulai di Ultras PSS bersama Bagong, Bagong sudah masuk lebih dulu. Hampir semua tim di Indonesia kalo nggak lagunya dari Arema dari Persija dari Persib dari tim-tim besar di liga terataslah.</p> <p>Jadi nanti tim-tim kecil dibawahnya itu ngikuti aja, Cuma diganti nama timnya, diganti nama suporternya gitu.</p> <p>Ada kebosanan di saya dan Bagong waktu itu. Dan mungkin diteman-teman Ultras lain.</p> <p>Cuma yang akhirnya <i>take action</i> buat, eh ayo kita bikin yang lain dong yang nggak melulu mencontoh Indonesia, karena ketika tolak ukurnya cuma di Indonesia ya kita akan hanya sampai di level itu dan nggak punya mimpi yang lebih besar kan.</p>

	<p>Jadi kami pakai lagu-lagu dari Ultras Milan terus dari Barabravas terus dari <i>even</i> dari Inggris juga iya kami ambil terus dan itu semua akhirnya berkembangnya ke banyak hal itu loh mas.</p> <p>Kami dulu suka nonton Tony Blank terus dia ada video lagi senam SKJ, nah lagu SKJ itu jadi <i>chant</i>. Disetiap super elja berlaga, itu kan tet tet tet tet itu kan liriknya SKJ.</p> <p>Terus saya ingat lagunya Sherina apa ya, pokoknya aku ingat pernah nonton film Sherina terus ada lagu kibarkan bendera kita bernyanyi bersama agar PSS juara.</p> <p>Itu dari Sherina dan maksudku ini belum pernah dipakai oleh suporter Indonesia manapun dan kayaknya asik dan ya kita coba pakai waktu itu memang masih asyik karena bendera masih banyak-banyaknya dan gak beraturan jadi dimungkinkan semua orang mengimani lagu itu asik gitu.</p> <p>Ya <i>chant</i> di situ sih masalahnya, kita ambil apapun dari siapapun asal itu baik buat PSS pasti waktu itu pasti diterima sih. Tujuan besarnya adalah untuk mendukung tim yang waktu itu tidak punya apa-apa selain suporter yang bertahan.</p> <p>Dari segi finansial dia buruk dari segi manajemen dia kacau terus masih dirongrong oleh kepentingan-kepentingan lain di sekitarnya.</p> <p>Terus segi kepercayaan masyarakat juga nol.</p>
--	---

	<p>Dari yang PSS Jogjakarta tiba-tiba dianggap sebagai tim yang enggak mewakili apapun, dan yang nonton ya, enggak sampai seribu ya gitu sih mas.</p> <p>Maksudnya yang dipunyai PSS waktu itu cuma suporter.</p> <p>Jadi ya <i>chant</i> itu dibikin hanya untuk itu aja supaya menghidupkan ini lho kita masih ada untuk kamu, jadi kamu jangan terlalu berkecil hati.</p>
P:	Apa pengaruh <i>chant</i> BCS dengan hasil pertandingan diatas lapangan?
N:	<p>Menurutku kekuatan <i>chant</i> itu, ketika ini sih.</p> <p>Pertandingan lagi enggak berpihak, misalnya wasitnya lagi bego atau tim musuh pemainnya kuat banget itu <i>chant</i> menurutku baru ngefek.</p> <p>Ketika kita ada diposisi bawah <i>chant</i> itu yang akan membantu menaikkan level permainan sih menurutku.</p> <p>Yang ketika sesiap-siapnya pemain dia itu adalah seratus persen tapi dengan <i>chant</i> itu mungkin bias jadi seratus lima puluh persen bisa dengan motivasi tambahan jadi dua ratus persen permainannya gitu menurutku.</p>
P:	<i>Chant</i> BCS juga tidak ada kata (dibunuh, dibuang, dll) kenapa?
N:	Dibuang dan kata-kata itu enggak penting banget di tribun selatan terutama.

	<p>Karena tidak membantu apapun dipertandingan itu yang pertama.</p> <p>Yang kedua tidak membantu apapun dipertandingan, yang kedua.</p> <p>Yang ketiga itu tidak membantu apapun dipertandingan.</p> <p>Jadi membuang waktu lima menit untuk menyanyikan satu lagu yang isinya doa dan satunya isinya kutukan, saya kira orang-orang di Sleman itu lebih memilih untuk menyanyikan lima menit untuk doa sih.</p>
P:	<p>Arti <i>chant</i> bagi BCS? Kenapa harus dinyanyikan selama 90 menit?</p>
N:	<p>Kenapa <i>chant</i> harus dinyanyikan selama sembilan puluh menit dilaga <i>home</i> dan <i>away</i> karena <i>chant</i> itu isinya harapan dan doa.</p> <p>Menanglah, jadilah juara, gitu-gitu sih.</p> <p>Dan BCS tidak, tidak mengambil <i>chant</i> yang terlalu menyudutkan tim lain atau mengejek supporter tim lain karena hal-hal semacam itu nggak terlalu penting di BCS karena yang penting adalah supaya tim ini menang.</p> <p>Kalau kita ibaratnya tawuran atau ngejek tim, ngejek supporter lain kita juara banget gitu “wah ini pinter banget ngejek supporter lain” tapi timnya kalah kan tetap adalah itukan peluit panjang akhir pertandingan yang harus kita sesali, makanya yang penting itu adalah timnya menang.</p>

	Nah sebagai supporter gimana sih caranya kita bantu supaya tim kita menang.
--	---

Tabel 3.2. Transkrip Wawancara Tonggos Darurat

3. Sismantoro

P:	Setiap pertandingan (<i>home & away</i>) BCS selalu berdiri dan bernyanyi selama 90 menit, bagaimana tanggapan ada dan apa yang anda rasakan?
N:	Saya mengatakan kalau nyanyian itu sangat besar sekali seratus persen mengangkat moral pemain. Yang tak henti-henti selama empat lima kali dua dengan nyanyian, entah itu di <i>home</i> , <i>away</i> itu sangat besar sekali mendukung dan itu sampai, pemain pasti mendengar. Apalagi begitu mau masuk lapangan.
P:	Seberapa pengaruh <i>chant</i> BCS bagi pemain dalam mengangkat moral tim saat bertanding?
N:	Dukungan suporter kan bisa merubah permainan mas, bener, merubah permainan di lapangan itu. Itu yang kita rasakan pada anak-anak.

Tabel 3.3. Transkrip Wawancara Sismantoro

d. Shooting List

Setelah *sequence* dan *scene* tersusun semua kemudian salin di atas kertas dengan kolom-kolom yang sesuai dengan contentnya *shooting list*, untuk disosialisasikan dengan kerabat kerja agar dapat saling mengoreksi dan memahami alur cerita yang akan diproduksi. *Shooting list* ini berisi catatan tentang urutan gambar yang akan kita rekam dengan kamera, seperti panorama alam, wawancara *main character*, dan aktifitas kesehariannya yang berkaitan dengan konsep ide cerita.⁹

1. *SEQUENCE I: Opening*
 - a. *Establish giant flag*
 - b. *Group shot supporter*
 - c. *Longshot to zoom in* tribun selatan stadion maguwoharjo
 - d. *Fullshoot supporter*
 - e. *Insert scraft ps sleman*
 - f. *Insert flare*
2. *SEQUENCE II: Wawancara narasumber menjelaskan arti chant*
 - a. *Insert nametag narasumber 1*
 - b. *Establish* ruangan kerja narasumber 1
 - c. *Medium close up* narasumber 1
 - d. *Full shot* tribun stadion
 - e. *Group shot* pemain ps sleman

⁹ Fachruddin, Andi. 2007. *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Kencana, Hlm. 362.

- f. *Insert* kaki narasumber 2
 - g. *Insert* tangan narasumber 2
 - h. *Medium shot* narasumber 2
 - i. *Long shot* stadion maguwoharjo
3. *SEQUENCE III*: Wawancara menjelaskan tujuan *chant*
 - a. *Medium shot* narasumber 2
 - b. *Close up* suporter
 - c. *Close up* narasumber 1
 - d. *Establish shot* di stadion
 4. *SEQUENCE IV*: Penjelasan tentang pengaruh *chant* terhadap motivasi dan moral pemain
 - a. *Close up* suporter sedang bernyanyi
 - b. *Long shot* tribun stadion maguwoharjo
 - c. *Medium shot* narasumber 3
 - d. *Full shot* pemain ps sleman
 - e. *Medium close up* narasumber 1
 - f. *Group shot* supporter mengibarkan *giant flag*
 5. *SEQUENCE V*: Penjelasan tentang kekuatan *chant*
 - a. *Medium shot* narasumber 2
 - b. *Insert flare*
 - c. *Insert giant flag*
 - d. *Medium close up* narasumber 1
 - e. *Medium shot – group shot* supporter bernyanyi

6. *SEQUENCE VI*: penjelasan tentang alasan menyanyikan *chant* di laga *home* dan *away*
 - a. *Medium shot* narasumber 1
 - b. *Longshot supporter*
 - c. *Medium close up* narasumber 2
 - d. *Fullshot supporter* menabuh drum
 - e. *Medium shot* narasumber 3
 - f. *Extreme long shot* koreo di tribun
 - g. *Full shot* pemain ps sleman mencetak gol
7. *SEQUENCE VII: closing*
 - a. *Long shot* tribun stadion maguwoharjo
 - b. *Medium shot* narasumber 2
 - c. *Full shot* pemain mencetak gol
 - d. *Medium shot to long shot* supporter selebrasi
 - e. *Credit title*

e. **Jadwal Produksi Keseluruhan**

Pra Produksi

No.	Deskripsi Produksi	2019			
		Sep	Okt	Nov	Des
1.	Merencanakan Konsep				
2.	Menyusun Tim				
3.	Membuat <i>Breakdown Script</i>				
4.	Membuat <i>Breakdown Budget</i>				
5.	Merekrut Tim Produksi				
6.	Membuat List Alat Produksi				
7.	Riset				
8.	Merencanakan Sinopsis & <i>Treatment</i>				
9.	Mengurus Perizinan				

Tabel 3.4. *Time Schedule* Pra Produksi

Produksi

No.	Deskripsi Produksi	2019			
		Sep	Okt	Nov	Des
1.	Menyewa Alat				
2.	Wawancara Narasumber				
3.	Pengambilan <i>Stock</i> <i>Shot</i>				

Tabel 3.5. *Time Schedule* Produksi

Pasca Produksi

No.	Deskripsi Produksi	2020						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	<i>Editing</i>							
2.	<i>Skoring</i>							
3.	<i>Final Editing</i>							
4.	<i>Screening</i>							
5.	<i>Merchandiseing</i>							

Tabel 3.6. *Time Schedule* Paska Produksi

f. Rancangan Anggaran Biaya

Pra Produksi

No.	Nama Barang	Qty.	Harga	Vol.	Jumlah
1.	<i>T-Shirt Crwe</i>	2	60.000	-	120.000
2.	<i>Id-Card + Cover</i>	6	50.000	-	50.000
3.	Riset (Akomodasi + Transportasi)	-	150.000	-	150.000
4.	Pembuatan Proposal	1	50.000	-	50.000
TOTAL					370.000

Tabel 3.7. Rencana Anggaran Biaya Pra Produksi

Produksi

No.	Nama Barang	Qty.	Harga	Vol.	Jumlah
1.	Sewa Kamera Sony a6000	1	24 Jam 150.000	3 Pertandingan Home	450.000
2.	Sewa Lensa Fix 50 MM F 1.8	1	24 Jam 75000	3 Pertandingan Home	225.000

3.	Sewa Baterai Sony	2	24 Jam 35.000	3 Pertandingan Home	210.000
4.	Sewa Zoom H4N Pro Audio Recorder	1	24 Jam 125.000	3 Pertandingan Home	375.000
5.	Sewa Tripod Libec	1	24 Jam 50.000	3 Pertandingan Home	150.000
6.	Tiket Masuk Stadion	4	Tribun Hijau/Kuning 35.000 Tribun Biru 75.000	3 Pertandingan Home	525.000
7.	Konsumsi Crew	4	50.000	3 Pertandingan Home	600.000
TOTAL					2.535.000

Tabel 3.8. Rencana Anggaran Biaya Produksi

Paska Produksi

No.	Nama Barang	Qty.	Harga	Vol.	Jumlah
1.	<i>Merchandiseing</i>	15	60.000	-	900.000
2.	<i>Box Cd</i>	7	50.000	-	350.000
3.	Poster	7	7.000	-	49.000
TOTAL					1.229.000

Tabel 3.9. Rencana Anggaran Biaya Paska Produksi

Total Pengeluaran

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Pra Produksi	370.000
2.	Produksi	2.535.000
3.	Pasca Produksi	1.229.000
TOTAL		4.134.000

Tabel 3.10. Total Pengeluaran Biaya Produksi

3.4.2. Produksi

a. Garis Besar

Pembuatan film akan melalui proses yang cukup panjang. Biasanya terdapat beberapa proses dan tahap yang harus diperhatikan agar menghasilkan karya yang berkualitas dan sesuai dengan konsep yang ada. Dalam film dokumenter terdapat beberapa prinsip utama film dokumenter yakni membiarkan spontanitas objek yang difilmkan dan bukan dibuat-buat atau direkayasa (Fachruddin, 2012).¹⁰

¹⁰ Fachruddin, Andi. 2007. *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Kencana, Hlm. 325.

Objek utama adalah penggerak paling dasar. Terdapat beberapa tahapan yang harus ditempuh untuk memulai membuat sebuah film antara lain (Ayawaila, 2008)¹¹:

1. Pra Produksi

Tahap pra produksi menjadi kunci dalam proses pembuatan karya, karena dalam tahap ini penulis harus memikirkan dan merencanakan konsep ide cerita serta melakukan riset tentang tema yang akan diangkat.¹² Selain itu dalam tahap ini mulai merencanakan alat yang tepat untuk digunakan dalam medan yang akan didatangi, sekaligus membuat rencana anggaran biaya dan dari mana biaya itu didapatkan.

2. Produksi

Proses produksi ialah tahap mengeksekusi semua ide dan persiapan yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Banyak hal yang mungkin terjadi diluar apa yang telah direncanakan diawal, itu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya perubahan dinamis di lokasi pengambilan gambar contohnya cuaca dan situasi keramaian ditempat tersebut. Di dalam tahap produksi peran yang turut serta adalah sebagai sutradara yang mengarahkan gambar dan suara, serta memberikan pertanyaan kepada narasumber. Sutradara disini

¹¹ Ayawaila, Gerson. R. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi, IKJ Press, hlm 35

¹² Widagdo, M Bayu. 2004. *Bikin Sendiri Film Kamu*. Yogyakarta: PD Anindya, hlm 58

berfungsi sebagai mata dan telinga penonton, lalu ada DOP (*Director of Photography*) yang merangkap sebagai *camera person*, tugasnya adalah mengambil gambar, lalu yang terakhir adalah soundman, tugasnya mengambil suara, menjaga suara yang dihasilkan tetap bersih dan tidak *noise* (Wibowo, 2009)¹³

3. Pasca Produksi

Tahap pasca produksi adalah merangkum semua yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya. Menata video dan audio sehingga bias sama dengan konsep yang disepakati pada tahap pra produksi, dalam tahap ini juga bias dimasukkan efek-efek gambar dan audio untuk memaksimalkan karya yang akan kita buat.

b. Teknik Pengambilan Gambar

Seq.	Video	Audio
Seq. 1	<i>Establish giant flag</i> <i>Group Shot supporter</i> <i>Longshot to zoom in tribun</i> selatan stadion maguwoharjo <i>Full shoot supporter</i> <i>Insert scraft PS Sleman</i> <i>Insert flare</i>	Suara Komentoror Sepakbola <i>Ambience</i> Suporter di Lapangan <i>Sound Effect</i>
Seq. 2	<i>Insert nametag</i> Narasumber 1	Suara Narasumber 1 dan 2

¹³ Wibowo, Fred. 2009. *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, hlm 67

	<p><i>Establish</i> ruangan kerja</p> <p>Narasumber 1</p> <p><i>Medium Close Up</i> Narasumber 1</p> <p><i>Full Shot</i> Tribun Stadion</p> <p><i>Group Shot</i> Pemain PS Sleman</p> <p><i>Insert</i> Kaki Narasumber 2</p> <p><i>Insert</i> Tangan Narasumber 2</p> <p><i>Medium Shot</i> Narasumber 2</p> <p><i>Longshot</i> Stadion</p> <p>Maguwoharjo</p>	
Seq. 3	<p><i>Medium Shot</i> Narasumber 2</p> <p><i>Close Up</i> Supporter</p> <p><i>Close Up</i> Narasumber 1</p> <p><i>Establish shot</i> di Stadion</p>	Suara Narasumber 1 dan 2
Seq. 4	<p><i>Close Up</i> Supporter sedang bernyanyi</p> <p><i>Long Shot</i> Tribun Stadion</p> <p>Maguwoharjo</p> <p><i>Medium Shot</i> Narasumber 3</p> <p><i>Full Shot</i> Pemain PS Sleman</p> <p><i>Medium Close Up</i> Narasumber 1</p>	Suara Narasumber 1 dan 3

	<p><i>Group Shot</i> Suporter mengibarkan <i>giant flag</i></p>	
Seq. 5	<p><i>Medium Shot</i> Narasumber 2 <i>Insert Flare</i> <i>Insert Giant Flag</i> <i>Medium Close up</i> Narasumber 1 <i>Medium Shot – Group Shot</i> Suporter bernyanyi</p>	Suara Narasumber 1 dan 2
Seq. 6	<p><i>Medium Shot</i> Narasumber 1 <i>Longshot</i> Suporter <i>Medium Close up</i> Narasumber 2 <i>Fullshot</i> Suporter menabuh <i>bass drum</i> <i>Medium Shot</i> Narasumber 3 <i>Extreme Long Shot</i> Koreo di Tribun <i>Full Shot</i> Pemain PS Sleman mencetak gol</p>	Suara Narasumber 1, 2, dan 3
Seq. 7	<p><i>Long Shot</i> Tribun Stadion Maguwoharjo <i>Medium Shot</i> Narasumber 2</p>	<p>Suara Narasumber 2 <i>Ambience</i> Suporter <i>Anthem</i> PS Sleman</p>

	<i>Full Shot</i> Pemain mencetak gol <i>Medium Shot to Long Shot</i> Supporter Selebrasi <i>Credit Title</i>	
--	---	--

Tabel 3.11. Teknik Pengambilan Gambar

c. Perangkat dan Peralatan Shooting

Peralatan merupakan unsur yang penting untuk proses keproduksian atau perealisasi bentuk. Sekalipun pembuatan dokumenter tidak sebanyak dan serumit pembuatan film fiksi, namun apapun itu dalam berkarya tentu saja membutuhkan persiapan yang matang. Demi keberlangsungan selama proses pembuatan film. Karena output yang didapat setelah tahap produksi akan sangat mempengaruhi proses pasca-produksi selanjutnya.

Adapun alat-alat yang digunakan antara lain

1. Kamera Sony A6000
2. Lensa Fix 50 mm F1.8
3. Lensa Kit 16-55 mm F3.5
4. 4 buah baterai Sony A6000
5. Sandisk Extreme Pro 64 GB dan 16 GB
6. Boya Lavalier Clip On
7. Zoom H4N Audio Recorder
8. Tripod Libec

3.4.3. Pasca Produksi

Pasca-produksi merupakan salah satu tahap akhir dari proses pembuatan film. Tahap ini dilakukan setelah tahap produksi selesai (Naratama, 2004).¹⁴ Proses pasca produksi adalah suatu hal penting dalam pembuatan karya audio visual. Dalam tahap ini dilakukan aktivitas penyuntingan akhir seperti *cat to cut* video, *colour grading* untuk memberikan *mood* dan efek dramatis dalam visual berdasarkan konsep ide cerita. Selain itu penambahan *background* juga menjadi elemen penting dalam sebuah film dokumenter. Dalam tahap ini dikerjakan oleh beberapa orang seperti *editor* dan *sound desigener* Untuk melakukan proses ini menggunakan *software adobe premier pro* dan *hardware macbook pro*, *PC editing*.

¹⁴ Naratama, 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo, Hal. 74.

BAB IV

ANALISIS PROSES

4.1. Analisis Program Yang Akan Diproduksi

4.1.1. Analisis Program

Awal ide pembuatan film dokumenter ini adalah berangkat dari pertanyaan penulis yang sering menyaksikan pertandingan *Super Elang Jawa* langsung di stadion, apakah berpengaruh nyanyian suporter yang takhenti-henti selama pertandingan terhadap semangat dan motivasi pemain dilapangan? Setelah itu penulis melakukan diskusi dengan beberapa teman kuliah dan teman dari tim media BCS perihal rencana penulis untuk mengangkat ide ini menjadi karya film dokumenter. Ternyata mereka menyambut ide ini dengan antusias, karena sebelumnya belum ada yang terfikir untuk mengangkat tema tersebut.

Dalam proses produksi yang dilakukan oleh penulis tidak selamanya mulus, dimulai dari jadwal liga Indonesia yang tak pasti terkadang bisa dilakukan penjadwalan ulang, ini membuat penulis harus berfikir untuk mencari solusi dalam hal mempersiapkan alat dan menyiapkan *crew* yang akan diturunkan ke lapangan. Selain itu kondisi stadion yang sangat padat oleh suporter membuat area *cameraman* sangat terbatas untuk mendapatkan hasil gambar yang ideal, namun *cameraman* tetap mendapatkan *footage* yang *dramatic* dengan cara menempati tempat-tempat yang cukup *extreme*. Dalam sebuah film dokumenter, *footage dramatic* sangat dapat untuk

menggambarkan suanana *real* yang ada di lapangan sehingga penonton dapat menikmati dan merasakan apa yang sesungguhnya terjadi.

Salah satu yang menjadi kunci sukses dalam sebuah film dokumenter adalah pemilihan narasumber yang tepat sehingga dapat menyampaikan pesan yang akurat. Dalam proses pra produksi penulis telah membuat rancangan daftar narasumber yang akan ditemui untuk mendapatkan informasi. Narasumber dari pemain PS Sleman menjadi salah satu yang penting, karena mereka yang merasakan langsung dampak dari *chant* yang dinyanyikan suporter. Namun dalam proses produksi narasumber dari pemain harus batal dilakukan karena adanya pandemi virus Covid-19, penulis tidak berani mengambil resiko karena menyangkut kesehatan narasumber dan penulis. Selain itu keberadaan pemain yang kebanyakan berada di luar Sleman membuat penulis mengurungkan niat tersebut. Berdasarkan riset lanjutan yang dilakukan oleh penulis maka muncullah tiga sosok diatas, pemilihan narasumber tersebut dirasa sangat cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan oleh penulis.

4.1.2. Sinopsis

Sepakbola merupakan olahraga paling populer di Indonesia. Bola yang berpindah dari satu kaki pemain ke pemain lainnya telah menyihir pencintanya, hingga mereka tak akan beranjak dari layar kaca saat kesebelasan kesayangannya bertanding. Begitu pula bagi mereka yang beruntung dapat menyaksikan langsung di dalam stadion. Pada umumnya

mereka yang datang ke stadion tidak hanya sekedar menyaksikan, lontaran komentar, teriakkan dukungan untuk tim kebanggan, teriakkan intimidasi bagi tim lawan bahkan sesekali umpatan ketika bola meleset dari gawang mewarnai hiruk-pikuk stadion.

Berbicara mengenai sepak bola tentu tidak dapat dipisahkan dengan supporter. Diluar stigma negatif yang melekat pada supporter sepakbola, kehadiran mereka menjadi salah satu faktor kesuksesan sebuah klub, maka supporter sepakbola seringkali dimaknai sebagai pemain keduabelas. Tidak hanya untuk menambah euforia semata, namun kehadiran mereka juga mampu menambah motivasi dan semangat juang para pemain di tengah lapangan.

Namun, akhir-akhir ini muncul satu nama yang menarik ditengah stigma negatif supporter sepakbola yang dikenal sebagai biang kerusuhan. Brigata Curva Sud atau akrab disebut BCS adalah pendukung fanatik *Super Elang Jawa* julukan tim PS Sleman yang bermarkas di Stadion Maguwoharjo Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. BCS lahir medio 2010-2012, berawal dari lima komunitas yang berada di tribun selatan, yang kemudian menyepakati untuk memilih nama Brigata Curva Sud menjadi identitas mereka.

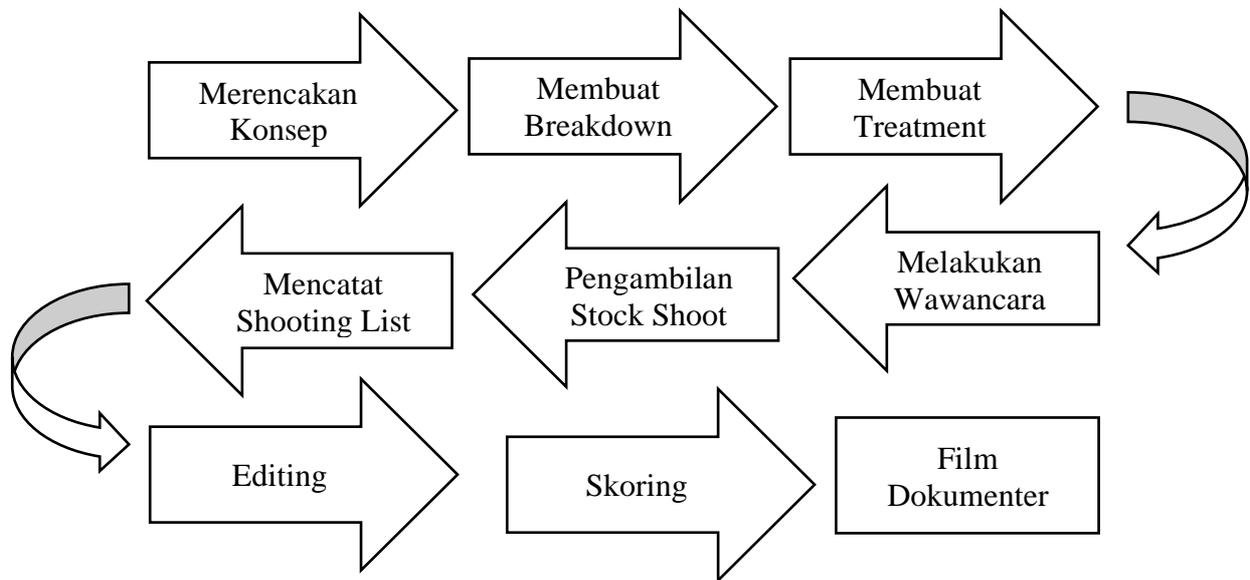
Satu hal yang membuat BCS dikenal dikalangan supporter di Indonesia bahkan manca negara adalah mereka selalu berdiri dan bernyanyi tanpa henti selama 90 menit pertandingan, baik dilaga kandang maupun tandang. Bahkan, *Copa90*, sebuah situs yang berfokus pada supporter sepak

bola di dunia dan memiliki jutaan *subscriber* di kanal *Youtube*, memberikan gelar ultras terbaik se-Asia karena mereka selalu memberikan hal yang lebih untuk mendukung PSS.

Chant atau yel-yel yang disuarakan diatas tribun selatan selalu menjadikan stadion Maguwoharjo menjadi tempat yang akger bagi tim lawan. Ribuan orang di tribun selatan kompak menyanyikan *chant* yang dipandu oleh seorang *capo* dan diiringi tabuhan *bass drum*. *Chant* menjadi kekuatan suporter dalam memberikan dukungan kepada tim kebanggaan, karena dengan nyanyian yang lantang dapat menembus pagar tribun dan bisa didengarkan langsung oleh para pemain yang berada ditengah lapangan. Didalam sebuah terkandung makna filosofis yaitu harapan, keyakinan dan doa.

4.2. Analisis Proses Produksi

Proses pembuatan film dokumenter ini melalui banyak tahapan yang saling berkaitan satu sama lain karena film sendiri merupakan produk multimedia yang tergabung dari berbagai unsur. Terdapat berbagai macam unsur dalam film documenter beberapa diantaranya yakni video, audio, teks, gambar, efek, dan animasi. Dalam proses pembuatan dokumenter “B.O.Y.S” melalui tiga tahap utama yaitu Pra Produksi, Produksi, Pasca Produksi. Proses ini ketika dipraktikan akan berjalan sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi yang terjadi di lapangan. Berikut alur proses pembuatan dokumenter “B.O.Y.S”:



Gambar 4.1. Kerangka Proses Produksi

Mengingat pada tahapan produksi tidak memiliki aturan yang baku yang mengikat dan memiliki nilai hukum maka pada tiap proses produksi suatu kelompok mempunyai kebijakan atau SOP (*Standar Operasional Prosedur*) yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu penulis sendiri menerapkan proses produksi seperti gambar diatas.

Selama praktik proses pembuatan karya ini juga tidak luput dari permasalahan-permasalahan di lapangan baik secara teknis maupun non teknis. Ketika menemukan kendala-kendala di lapangan, penulis sebisa mungkin menangani ataupun mengurangi permasalahan ini agar proses produksi dapat tetap terlaksana.

Kendala pertama yang dihadapi penulis yaitu permasalahan alat yang tidak cukup lengkap untuk melakukan produksi, seperti lensa dan audio. Karenanya penulis mencoba meminjam alat di lab Fikomm, namun ada beberapa alat yang

penulis butuhkan belum tersedia di lab Fikomm. Maka solusi lainnya yaitu penulis menyewa alat di tempat persewaan alat.

Kendala berikutnya yaitu tentang waktu, karena beberapa narasumber memiliki kesibukannya sendiri dan sulit ditemui seringkali penulis sulit dalam menyamakan waktu yang tepat untuk melaksanakan wawancara. Oleh karena itu wawancara dua narasumber dilaksanakan malam hari. Seperti Sismantoro yang sulit ditemui pada hari biasa karena pekerjaannya sebagai Lurah Candibinangun, Pakem, Sleman. Beberapa kali penulis mencoba menemui Sismantoro di *basecamp*-nya namun yang penulis temui hanya anaknya. Melalui putra beliau inilah penulis meminta tolong untuk dipertemukan dengan Sismantoro. Akhirnya penulis dapat melakukan wawancara di kediamannya pukul 22.00.

Narasumber berikutnya juga yang sulit ditemui karena pekerjaannya yakni Fajar Junaedi yang merupakan seorang Dosen di salah satu Universitas Swasta di Yogyakarta. Penulis berhasil mendapatkan kontak beliau dari dosen Fikomm dan akhirnya dapat mejadwalkan waktu untuk melakukan wawancara di ruang kerjanya.

Kendala yang juga penulis alami yaitu masalah musik yang akan digunakan untuk mengisi *soundtrack* film dokumenter ini dan juga beberapa *stock shoot* yang kurang. Dalam proses pembuatan dokumenter ini pelaksanaan liga pertandingan PS Sleman berlangsung hanya beberapa kali menyebabkan penulis kekurangan *stock shoot* ketika proses *editing*. Oleh karena itu penulis meminta izin kepada *official* media BCS untuk menggunakan musik milik mereka juga beberapa *stock shoot* yang mereka miliki di *Youtube*. Media *official* BCS mengizinkan untuk penggunaan *stock shoot* namun perihal musik mereka menyarankan untuk langsung meminta

izin kepada pencipta lagu. Setelah melalui proses perizinan yang panjang akhirnya penulis pun dapat menggunakan *stock shoot* dan *soundtrack* lagu BCS secara legal.

4.3. Analisis Hasil Produksi

4.3.1. Hasil Produksi

Hasil produksi film dokumenter ini berupa audio visual dengan bentuk DVD. Dalam proses pembuatan film dokumenter ini menggunakan *hardware macbook pro 2011* dan *personal computer* untuk proses *rendering* dan *colour grading*. *Software* yang digunakan penulis adalah *adobe premier pro 2018* dan *2019* karena *software* ini mudah diakses. Pada proses *colour grading* penulis ingin menggambarkan suasana dramatis oleh karena itu penulis menggunakan warna biru cenderung gelap agar sasana tersebut dapat tersampaikan ke penonton.

Untuk menambah kesan dramatis penulis menambahkan suara komentator saat pembukaan video dan *ambient chant* dari BCS yang direkam langsung di stadion pada sela-sela wawancara. Kemudian penulis juga memasukkan anthem PS Sleman (Sampai Kau Bisa) diakhir video. Setelah proses di atas, penulis melakukan *final edit* yaitu mereview kembali hasil video dan merapikan editan sebelum melakukan *export file*.

4.3.2. Representasi Pada Chants Brigata Curva Sud

Representasi dalam KBBI berarti perbuatan mewakili, keadaan diwakili dan apa yang mewakili; perwakilan. *Chant* yang dinyanyikan suporter sepanjang pertandingan menjadi media penyampaian komunikasi menggunakan verbal. Hal itu dipilih karena dengan bernyanyi adalah cara

yang paling mudah, murah dan cepat untuk mengkomunikasikan keinginan mereka kepada pemain yang bermain di lapangan. Didalam *chant* juga terkandung berbagai makna filosofis yang bertujuan untuk mendukung tim PS Sleman ketika bertanding. Lirik menantang, jadiah juara mewakili apa yang suporter harapkan kepada kesebelasan yang didukung.

Pembuatan *chant* juga melalui proses yang panjang hingga akhirnya dapat dinyanyikan di atas tribun stadion. Sebagian besar *chant* yang ada memang terinspirasi oleh beberapa lagu yang sudah ada sebelumnya, namun selama proses memodifikasi lagu hingga menjadi *chant* diperlukan tenaga dan pikiran yang lebih. Pemilihan kata harus sejalan dan merepresentasikan keinginan dan harapan suporter. Maka dengan demikian apa yang menjadi keinginan suporter dapat dimaknai sama oleh para pemain di lapangan. Selain itu, aksi koreografi yang dilakukan oleh BCS sangat dinikmati oleh pemain, selain itu koreo tersebut juga menjadi hiburan tersendiri untuk sleman fans yang datang ke stadion bersama keluarga, suasana aman dan nyaman ini berbanding lurus dengan banyaknya anak-anak kecil yang mulai menikmati atmosfer dan menyaksikan langsung pertandingan sepakbola di stadion.

Chant atau lagu dukungan untuk klub kebanggaan sangat berpengaruh terhadap semangat juang pemain di lapangan. Dengan dukungan yang takhenti-henti selama pertandingan membuat pemain mendapatkan tenaga lebih untuk membalas perjuangan suporter yang berjuang di atas tribun stadion. Kehadiran mereka dapat menambah

motivasi untuk memberikan yang lebih daripada batas kemampuan mereka. BCS sebagai suporter juga mempunyai prinsip akan memberikan yang lebih untuk mendukung tim kesayangan mereka.

Chant sangat berpengaruh ketika pertandingan sedang tidak berpihak ke tim PS Sleman, wasit memberi keputusan yang merugikan atau pemain tim lawan diatas kertas lebih unggul daripada pemain PS Sleman. Salah satu momen yang diingat oleh Sismantoro ketika tahun 2018 PS Sleman sedang bermain di delapan besar Liga 2, bertandang ke markas Kalteng Putra, saat itu secara kualitas kondisi tim dibawah Kalteng Putra namun berkat dukungan langsung BCS dan nyanyian yang tak henti-henti selama pertandingan PS Sleman berhasil mencuri satu poin di kandang Kalteng. Berbeda dengan Tonggos, menurutnya kekuatan *chant* bisa dilihat ketika PS Sleman menjamu PSM Makasar di stadion Maguwoharjo, pertandingan yang digelar malam hari itu PS Sleman tertinggal 0-2 hingga jeda babak pertama, *chant* yang terus dinyanyikan dengan lantang berhasil merubah skor menjadi 3-2 untuk kemenangan PSS diakhir pertandingan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa *chant* menjadi media BCS untuk merepresentasikan dukungannya terhadap PS Sleman, karena di dalam *chant* yang dinyanyikan selama pertandingan mempunyai banyak arti filosofis dan mewakili apa yang mereka harapkan. Di dalam *chant* banyak terdapat kata-kata menanglah, jadilah juara adalah wujud representasi BCS yang telah disepakati bersama untuk mendukung PS Sleman.

Dalam sepakbola kemenangan bisa ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya suporter. Kehadiran suporter bisa membuat pemain merasa bahwa mereka tidak hanya bermain sebelas melawan sebelas pemain saja, namun ada dua belas pemain yang berada di atas tribun, tentu ini akan menambah kepercayaan diri pemain. Kehadiran suporter dengan nyanyiannya juga dapat merubah pertandingan, dengan nyanyian yang terus dikumandangkan suporter bisa menambah moral pemain sehingga dapat menunjukkan kualitas terbaiknya. Motivasi para pemain juga bisa terangkat dengan hadirnya BCS dilaga kandang maupun tandang. Motivasi pemain tentu akan berbeda jika pertandingan digelar di tempat yang sepi dan di tempat yang ramai oleh ribuan suporternya.

Chant harus dinyanyikan dilaga *home* ataupun *away* karena sebagai suporter, bernyanyi adalah cara yang mudah, murah dan efektif untuk mendukung tim kesayangannya. Karena suporter tidak mempunyai kekuatan apapun selain

membuat tim yang didukung bermain lebih baik, caranya yaitu bernyanyi. Semakin lantang BCS bernyanyi tentu akan semakin baik buat PS Sleman.

5.2. Saran

Adapun manfaat yang diharapkan dari film dokumenter “B.O.Y.S” ini diantara lain adalah:

1. Film dokumenter “B.O.Y.S” dapat menjadi sarana edukasi untuk teman-teman Brigata Curva Sud pada khususnya dan Sleman Fans pada umumnya agar mengetahui apa sebenarnya chant dan mengapa harus terus dinyanyikan selama 90 menit pertandingan *home* atau *away*. Selain menjadi representasi dukungan dari BCS untuk PS Sleman, dibalik itu chant juga terkandung arti filosofis yaitu keyakinan, harapan dan doa. Maka chant harus terus dinyanyikan dengan penuh semangat dan suara yang lantang agar PS Sleman terus berkibar dipentas liga teratas Indonesia.
2. Penulis merekomendasikan bagi para peneliti lain agar dapat membuat penelitian serupa dalam bentuk karya dari sudut pandang berbeda dan diharapkan film dokumenter ini menjadi inspirasi dan rujukan. Sangat diharapkan penelitian terhadap sepakbola dan suporter dilanjutkan untuk terus melengkapi dan menemukan fakta-fakta baik itu tentang peristiwa, pengalaman, wacana, peraturan dan opini terhadap persepakbolaan Indonesia. Ketika kajian-kajian tentang sepakbola, khususnya suporter semakin lengkap akan memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat.

3. Untuk tim media official Brigata Curva Sud diharapkan untuk terus tetap berkarya. Selain menjadi arsip, konten-konten yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi edukasi untuk penontonnya dan promosi agar PS Sleman makin dikenal di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ayawalia, G. R. 2008. *Dokumenter: dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Effendi, Uchyana Onong. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fachruddin, A. 2007. *Dasar-dasar Produksi program Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Handoko, A. 2008. *Sepak Bola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Junaedi, Fajar, dkk. 2019. *Merawat Sepakbola Indonesia*. Yogyakarta: Fandom.
- Kartogeni, & Darurat, T. 2020. *Pada Suatu Waktu Yang Sleman Sekali*. Yogyakarta: Kanopi.
- Mabruri, A. 2009. *Penulisan Naskah Televisi Format Acara Nondrama, News & Sport*. Depok: Mind 8 Publishing.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Wibowo, F. 2009. *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Widagdo, M. B. 2004. *Bikin Sendiri Film Kamu*. Yogyakarta: PD Anindya.

Jurnal

- Tri Indah Kusumawat, “Komunikasi Verbal dan NonVerbal” *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Edisi Juli-Desember 2016.

Skripsi

- Edo Fratama, Skripsi: *Representasi Keberagaman Dalam Lirik Lagu Jason Ranti “Analisis Wacana Kritis Pada Lagu Jason Ranti”* (Lampung: Universitas Lampung, 2019).

LAMPIRAN



Dokumentasi penulis saat melakukan wawancara dengan Fajar Junaedi di ruang kerjanya



Dokumentasi penulis saat melakukan wawancara dengan Sismantoro di kediamannya



Dokumentasi penulis saat bergabung dalam satu keproduksiian dengan Tonggos Darurat untuk
Youtube Channel Brigata Curva Sud



Dokumentasi penulis saat proses produksi film dokumenter “B.O.Y.S” ditepi lapangan stadion Maguwoharjo



Dokumentasi penulis saat proses produksi film dokumenter “B.O.Y.S” di stadion Gelora Bung Tomo, Surabaya